

IDENTIFIKASI PELAKSANAAN TRADISI MASYARAKAT ADAT DITINJAU DARI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG NAGA

[Implementation of Indigenous Peoples Traditions based on Tourism Development in Kampung Naga]

Muh. Fakhri Jamaluddin¹⁾, Mohamad Sapari Dwi Hadian²⁾, dan Awaludin Nugraha³⁾

¹⁾ Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran

²⁾ Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran

³⁾ Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran

Diterima 29 Januari 2021 / Disetujui 11 Februari 2021

ABSTRACT

Tasikmalaya Regency is one of the areas in West Java Province which has a type of cultural tourism as its attraction. The type of potential cultural tourism in this regency is located in the Traditional Dragon Village Area, precisely in Neglasari Village, Salawu District. Kampung Naga is an area where the people still hold the beliefs or customs of their ancestors. The large number of tourists visiting Kampung Naga will have a positive or negative impact on this tradition. The purpose of this study is to identify the impact of tourism development on the life of the indigenous people of Kampung Naga, especially in implementing its traditions. The presence of tourists can affect the traditional life and culture of the local community, therefore it is necessary to have research on changes in the implementation of traditions (customs and customs) after the presence of tourists in the Kampung Naga area. The analytical method used is descriptive qualitative data analysis using the interactive model of Miles and Huberman. Based on this analysis, there are several changes in the implementation of the tradition as an impact felt by the local community after the development of tourism. The results of this identification are expected to be considered in tourism planning and development related to tourism policies and the ecosystem therein. Because by implementing a good and appropriate policy, the potential of the existing tourism area can run optimally by minimizing the negative impact on humans.

Keywords: *Cultural Tourism; Traditions; Development; Kampung Naga*

ABSTRAK

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jenis pariwisata budaya sebagai daya tariknya. Jenis wisata budaya potensial di kabupaten ini berada di Kawasan Kampung Adat Naga tepatnya di Desa Neglasari Kecamatan Salawu. Kampung Naga merupakan suatu wilayah dimana masyarakatnya masih memegang kepercayaan atau tradisi adat dan istiadat dari leluhurnya. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga akan memberi dampak positif maupun negatif terhadap tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat Kampung Naga khususnya dalam pelaksanaan tradisinya. Kehadiran wisatawan dapat mempengaruhi kehidupan adat dan budaya masyarakat setempat, maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai perubahan pada pelaksanaan tradisi (adat dan istiadat) setelah kehadiran wisatawan di Kawasan Kampung Naga. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh beberapa perubahan pelaksanaan tradisi sebagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat setelah adanya pengembangan pariwisata. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan pembangunan pariwisata yang berhubungan dengan kebijakan pariwisata dan ekosistem di dalamnya. Sebab dengan menerapkan suatu

kebijakan yang baik dan tepat, maka potensi kawasan pariwisata yang ada dapat berjalan dengan maksimal dengan meminimalisir dampak negatif terhadap manusianya.

Kata Kunci: Pariwisata Budaya; Tradisi; Pengembangan; Kampung Naga.

PENDAHULUAN

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat peninggalan leluhurnya. Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Kampung ini masih memegang kuat adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

Kebudayaan dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada masyarakat dan menjadi identitas dari masyarakat tersebut. kebudayaan lahir melalui proses interaksi antar manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Pengembangan pariwisata budaya dikhawatirkan dapat merubah nilai-nilai kebudayaan, berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat dua faktor pada pengembangan pariwisata yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial (Niadisya & Sofhani, 2020)

Berdasarkan hasil kongres I Masyarakat Adat Nusantara tahun 1999 menyatakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Secara sederhana dikatakan bahwa masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan dan tempat tinggalnya. ILO dalam (Keraf 2010:362) mengategorikan masyarakat adat sebagai:

1. Suku-suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda dari kelompok masyarakat lain di sebuah negara, dan yang statusnya sebagian atau seluruhnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi atau oleh hukum atau aturan mereka sendiri yang khusus.

2. Suku-suku yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli karena mereka merupakan keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah, atau sebelum adanya pengaturan batas-batas wilayah administratif seperti yang berlaku sekarang, dan yang mempertahankan atau berusaha mempertahankan—terlepas dari apapun status hukum mereka—sebagian atau semua ciri dan lembaga sosial, ekonomi, budaya dan politik yang mereka miliki. Dalam pengertian itu masyarakat adat juga dikenal sebagai memiliki bahasa, budaya, agama, tanah dan teritorial yang terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan hidup jauh sebelum terbentuknya negara bangsa modern.

Beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain (Keraf 2010), yaitu (1) Mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian; (2) Mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut; (3) Mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah; (4) Mempunyai bahasa sendiri; dan (5) Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Masyarakat dengan orientasi pola kehidupan tradisional merupakan masyarakat yang tinggal dan hidup di desa-desa. Sifat-sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisional diantaranya (1) Hubungan atau ikatan masyarakat desa

*Korespondensi Penulis:

E-mail: fakhrimuh.jamaluddin@gmail.com

dengan tanah sangat erat; (2) Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius; (3) Adanya kehidupan gotong royong; (4) Memegang tradisi dengan kuat; (5) Menghormati para sesepuh; (6) Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional; (7) Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis; dan (8) Tingginya nilai-nilai sosial (Ningrat 2004).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut masyarakat adat melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi nenek moyangnya. Dalam kesehariannya, meskipun kini sudah banyak pengaruh luar dari kehidupan sosialnya, namun masyarakat adat tetap berusaha menjaga nilai-nilai luhur atau adat istiadat yang telah dipegangnya sejak dahulu, hal tersebut dilakukan untuk menjaga identitas kelompok masyarakat tersebut dan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidup di sekitarnya serta mampu memegang teguh adat turun temurun dari leluhurnya.

Keberadaan wisatawan mendorong perkembangan aktivitas pariwisata yang mengakibatkan suatu dampak tertentu terhadap perubahan sosial-budayanya. Masyarakat adat Kampung Naga memang pada dasarnya tidak menyetujui adanya pengembangan komponen pariwisata apapun pada kawasan perkampungan adat naga, namun masyarakat adat Kampung Naga tidak menolak kehadiran wisatawan untuk berkunjung. Kehadiran wisatawan yang datang berkunjung menandakan bahwa Kampung Naga memang terbuka dengan kehadiran warga asing. Namun kehadiran warga luar Kampung Naga sebagai wisatawan dengan latar belakang budaya ini akan dapat mempengaruhi kehidupan adat dan budayanya karena terjadinya dinamika kehidupan yang terus menerus.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Hasil
Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap	Berdasarkan penelitian, kondisi yang harus dikaji untuk meninjau dampak

Penelitian	Hasil
Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus : Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo) (Isna Dian Paramitasari, 2010)	yang terjadi adalah sebelum dan sesudah adanya pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata ditinjau dari perubahan fisik, sosial budaya dan ekonominya. Kemudian pengembangan fisik tersebut dianalisis dengan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat di Dieng. Dampak yang terjadi berupa dampak positif dan negatif dari pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Dieng. Hasil dari penelitian dampak tersebut memunculkan rekomendasi penanganan dan pengelolaan yang tepat untuk Kawasan Wisata Dieng.
Respons Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (Awaludin Nugraha, M. Baiquni, Heddy Shri ahimsaputra, Tri Kuntoro Priyambodo, 2018)	Pembangunan pariwisata yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan penghidupan ekonomi masyarakat harus diselaraskan dengan adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakatnya. Apabila tidak, maka tujuan tersebut tidak akan tercapai dan bahkan memunculkan respons negatif. Pembangunan pariwisata di Kampung Naga seyogyanya menggunakan pendekatan silaturahmi. Dengan pendekatan tersebut,

Penelitian	Hasil
	<p>masyarakat Kampung Naga dapat tetap menjalankan adat istiadatnya dan dapat meneruskannya pada generasi penerusnya, tanpa ada gangguan dari pihak luar. Dengan pendekatan itu pula wisatawan dapat lebih menikmati keunikan Kampung Naga dan dapat mempelajari kearifan lokalnya yang mungkin dapat berguna bagi kehidupannya.</p> <p>Pendekatan silaturahmi juga dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.</p>

Sumber: Hasil Rekapitulasi, 2020

Kabupaten Tasikmalaya yang terletak di Provinsi Jawa Barat ini memiliki jenis dan karakteristik pariwisatanya yang beraneka ragam dan perlahan menjadi daya tarik utama untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu jenis pariwisata yang sedang dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya yaitu pariwisata yang berbasis budaya. Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama (Nafila 2013), sehingga wisatawan akan dipandu untuk mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal yang ada. Jenis dari pariwisata berbasis budaya sendiri sangat beragam, salah satunya yaitu Wisata Budaya Kampung Naga.

Pelaksanaan pembangunan pariwisata nasional dilakukan hampir diseluruh daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan. Pengembangan pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam kehidupan masyarakat di wilayah pengembangan. Pengembangan pariwisata berdampak pada pengembangan

ekonomi, upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan bahkan terhadap sosial-budaya masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat Kampung Naga khususnya terhadap pelaksanaan tradisi masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer seperti observasi lapangan dan wawancara, kemudian melakukan pengumpulan data sekunder seperti studi literatur dan dokumentasi. Sementara itu untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, metode analisis merupakan pilihan yang tepat karena terorganisir dan sistematis (Ratna 2010). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menekankan pada teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman.

Menurut Miles and Huberman (1984), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2009). Adapun tahapan dalam analisis data di antaranya Data reduction dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pengelolaan data pada hal-hal yang penting (Sugiyono 2009). Peneliti merangkum hasil wawancara dan memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahapan kedua adalah Data display (Sugiyono, 2009), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2012) menyatakan, “Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Analisis data terakhir merupakan tahapan Conclusion drawing/verivication atau penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono 2012). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul “The Travel Industry”, mengatakan bahwa adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif disebabkan adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Melalui isu permasalahan tersebut, pendekatan ini memberikan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dalam bentuk deskripsi alamiah (Moleong 2011) dan diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penilitan yang sedang dikaji. Pada penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri sehingga mampu menggali masalah terkait dampak pengembangan pariwisata terkait masyarakat adat yang berada di kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Adat Istiadat Dan Tradisi Masyarakat Kampung Naga

Kehidupan dari suatu masyarakat adat tentunya berlandaskan pada cara, kebiasaan, nilai, dan norma yang diajarkan turun temurun oleh leluhurnya kemudian dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut didasari oleh rasa memiliki sebuah jatidiri hingga terbentuk sebuah adat istiadat. Keberadaan adat istiadat ini menjadi salah satu pedoman kehidupan untuk masyarakat adat khususnya di Kampung Naga. Pedoman kehidupan yang dipegang

oleh masyarakat adat Kampung Naga adalah wasiat, amanat, akibat dan larangan.

3.1.1 Wasiat

Wasiat merupakan tradisi warisan leluhur Kampung Naga yang harus diterapkan dan dilestarikan oleh keturunannya meliputi beberapa hal seperti bangunan rumah dan cara bertani. Dalam adat masyarakat Kampung Naga, wasiat yang dimaksud diantaranya (1) Wasiat Rumah tentang rumah berkenaan dengan material, jenis bangunan, arah dan ukuran bangunan, serta jumlah ruangan. Material bahan Bangunan terdiri dari atap menggunakan ijuk dan daun tepas, harus menggunakan kayu tidak boleh menggunakan tembok, rumah harus menghadap kesebelah utara atau selatan dengan memanjang ke arah barat dan timur; (2) Wasiat Bertani bagi masyarakat Kampung Naga memiliki beberapa arti yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam lingkup mata pencaharian tetapi sebagai nilai tradisi yang memiliki arti untuk kelangsungan hidup. Pelaksanaan bertani ini berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat setempat, maka wasiat berkenaan dengan tradisi bertani meliputi bibit padi, pemeliharaan, dan panen serta dalam pelaksanaan kegiatannya diawali dan diakhiri dengan suatu upacara adat. Nilai tradisi terletak pada cara pengelolaan seperti bibit padi menggunakan padi buhun, tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida, dan hasil panen disimpan di lumbung padi; (3) Wasiat Benda Pusaka dikarenakan masyarakat kampung naga memiliki beragam benda pusaka peninggalan leluhur yang keberadaannya dikeramatkan. Benda pusakan disimpan di Bumi Ageung yang dijaga oleh perempuan tua tidak bersuami dan memiliki garis keturunan dengan leluhur; dan (4) Wasiat Tempat Larangan seperti hutan larangan di Kampung Naga yang tidak dapat dikunjungi oleh siapapun karena merupakan kawasan yang disucikan oleh adat istiadat setempat.

3.1.2 Amanat

Amanat merupakan suatu nilai kehidupan yang diamanatkan turun temurun dari leluhurnya. Hal ini merupakan adat istiadat yang diturunkan berdasarkan nilai. Amanat ini berupa pola hidup masyarakat Kampung Naga dan upacara adatnya. Pola hidup yang diamanatkan kepada keturunan leluhur Kampung Naga meliputi tradisi pola hidup sederhana dan damai,

serta melaksanakan upacara ritual, ungkapan sederhana seperti ungkapan *teu saba, teu boga, teu banda teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter*, dan *amanat ti kolot sacekap-cekapna sakieu wae* (tidak bepergian, tidak punya, tidak memiliki harta kekayaan, tidak kebal tidak kuat, tidak gagah tidak pandai, dan sekian amanat dari leluhur). Beberapa ungkapan tersebut memiliki suatu filosofi kehidupan yang diamanatkan agar diterapkan dan menjadi refleksi pola hidup yang bersahaja, mengutamakan kebersamaan sesama.

Upacara Adat di Kampung Naga terdiri dari beberapa macam upacara adat yang sering dilakukan di Kampung Naga yaitu: Ada upacara hajat sasih yang dilakukan 6 kali dalam setahun yaitu pada Bulan Muharam dalam menyambut Tahun Baru Hijriah, Bulan Maulud sebagai bentuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, Bulan Jumadil Akhir pada pertengahan bulan Hijriah, Malam Nisfu Sya'ban untuk menyambut segera datangnya bulan suci Ramadhan, Bulan Syawal ketika menyambut Idul Fitri, dan pada Bulan Zulhijah ketika menyambut Idul Adha. Sementara itu terdapat juga beberapa upacara lainnya yaitu Khitanan, Walimahan /Pernikahan, Menyepi, Riungan, dan lainnya.

3.1.3 Akibat

Akibat merupakan tradisi kedua yang ada di dalam masyarakat Kampung Naga. Sebuah adat istiadat memiliki konsekuensi moral terhadap semua tindakan melanggar adat. Konsekuensi itu berupa perasaan bersalah terhadap leluhur sebagai bentuk hukumannya. Akibat ini merupakan contoh tradisi merasa bersalah terhadap leluhur karena ketidaktaatan terhadap perintah atau larangan yang diterapkan di Kampung Naga. Tradisi ini tidak memiliki hukum yang tersurat atau nyata keberadaannya, namun telah terbentuk sebagai identitas diri berdasarkan keberhasilan sosialisai dan penerapan dari leluhur guna memproteksi keturunannya.

3.1.4 Larangan

Berhubungan dengan sesuatu yang ditabukan meliputi (1) Ucapan yang diantaranya menggunakan kata kering (*garing*), berbicara pada hari/bulan pantangan (*selasa, rabu, dan sabtu/shafar*), dan pada saat berlangsungnya upacara; (2) Perbuatan tabu atau perilaku seperti

melakukan kerja bakti, kegiatan bersama, ngobrol/diskusi, dan musyawarah/rapat pada hari/ bulan pantangan dan pada saat upacara berlangsung; dan yang terakhir (3) Benda karena tabu menggunakan benda /material bangunan yang terbuat dari tembok dan barang yang tidak diperkenankan seperti barang elektronik didalam rumah.

Mayoritas dari penduduk Kampung Naga memeluk agama islam. Meskipun memeluk agama islam, sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga memegang teguh adat-istiadat serta kepercayaan leluhurnya sejak dulu. Bukti dari memegang teguh adat istiadat leluhurnya yaitu mereka masih mempercayai hal-hal gaib. Kepercayaan ini berdasarkan petuah turun temurun bahwa dengan menjalankan adat istiadat leluhurnya berarti menghormati leluhurnya. Hal-hal yang tidak dilakukan leluhurnya dianggap tabu, apabila dilanggar berarti tidak menghormati leluhurnya serta melanggar adat yang ada dan akan menimbulkan malapetaka. Kepercayaan serta agama yang dianut berjalan beriringan menjadi pedoman kehidupan. Upacara adat di Kampung Naga juga bertepatan dengan hari-hari besar umat Islam Aktifitas yang terkait dengan ibadah pada masyarakat Kampung Naga ialah ritus Hajat Sasih. Yaitu upacara adat untuk menghormati dan meminta berkah leluhur sekaligus perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan yang diberikan (Padma, 2001). Ritus tersebut berkaitan antara budaya leluhur dengan budaya Islam sehingga akulturasi budaya tercipta pada kegiatan-kegiatan seperti pada Bulan Muharam dalam menyambut Tahun Baru Hijriah; Bulan Maulud sebagai bentuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW; Bulan Jumadil Akhir pada pertengahan bulan Hijriah; Malam Nisfu Sya'ban untuk menyambut segera datangnya bulan suci Ramadhan; Bulan Syawal ketika menyambut Idul Fitri; dan Bulan Zulhijah ketika menyambut Idul Adha.

3.2 Pelaksanaan Tradisi dan Adat Istiadat

Dalam pelaksanaan tradisi dan adat istiadat di Kampung Naga, atraksi pariwisata budaya memiliki keunikan yang menjadikan wisatawan berpartisipasi aktif, menyatu dengan adat istiadat maupun tradisi unik dalam struktur kehidupan masyarakat. Tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga menjadi daya tarik lainnya. Adat istiadat yang

mempengaruhi struktur kehidupan sosial-budaya masyarakat adat menarik minat wisatawan untuk sekedar mengenal atau mempelajari kebiasaan hidup yang ada. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti mengenai pelaksanaan tradisi yang ada di Kampung Naga.

Tabel 2. Identifikasi Hasil Wawancara terkait Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Adat Kampung Naga menggunakan Analisis Miles and Huberman

Narasumber	Reduksi	Kata Kunci	Kesimpulan	No Tradisi	Aspek	Keterangan	
Lembaga Adat	Adat istiadat sudah menjadi bagian dari keseharian jadi biasa dilaksanakan setiap saat			1	Rumah	Material, jenis bangunan, arah dan ukuran, ruangan.	
Kepala Pemandu Wisata	Tradisi merupakan bagian dari pola kehidupan sehari-hari masyarakat	Pola kehidupan sehari-hari, bagian dari keseharian	Adat istiadat di Kampung Naga sudah menjadi pola kehidupan masyarakatnya, sehingga keseharian masyarakat Kampung Naga memang melaksanakan adat istiadat sesuai ketentuannya		Wasiat	Benda Pusaka	Menjaga dan memelihara peninggalan leluhur
Pemandu Wisata	Adat istiadat sudah menjadi bagian dari keseharian			2	Tempat	Terdapat hutan larangan dan hutan keramat yang tidak boleh sembarangan dimasuki	
Pengurus Koperasi	Adat istiadat di Kampung Naga dilaksanakan setiap hari sesuai ketentuan adat yang ada				Amanat	Upacara	Kelahiran, tingkeban, khitanan, perkawinan, kematian, nyepi, mendirikan rumah/bangunan, bertani, dan hajat sasih.
Masyarakat Kampung Naga	Kehidupan sehari-hari kami sudah melaksanakan tradisi			3	Akibat	Pelanggaran terhadap tradisi	Sederhana, kebersamaan dan damai
				4	Larangan	Ucapan	Perasaan bersalah
							12 macam ucapan yang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari hasil wawancara dapat dikutip bahwa pelaksanaan tradisi di Kampung Naga sudah menjadi keseharian bagi masyarakat Kampung Naga. Kesehariannya tidak lepas dari kebiasaan adat istiadat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga.

Tabel 3. Identifikasi Aspek dan Tradisi dari Adat Istiadat Masyarakat Kampung Naga

No	Tradisi	Aspek	Keterangan
			ditabukan
		Perbuatan	Kerjabakti, kegiatan bersama, ngobrol, dan rapat
		Benda	Tidak boleh menggunakan material dari tembok, kursi tamu, padi varietas baru, dan listri

Sumber: Hasil Wawancara, 2020 dan Ningrum, 2002

3.3 Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pelaksanaan Tradisi di Kampung Naga

Pembangunan kawasan pariwisata pada suatu daerah akan mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek sosial-budaya suatu masyarakat tertentu. Kampung Naga merupakan kawasan prioritas pengembangan pariwisata di Provinsi Jawa Barat dalam jenis pariwisata budaya dan juga menjadi kawasan cagar budaya. Masyarakat Kampung Naga menjadi sosok central pewaris nilai sosial-budaya yang di turun temurunkan oleh leluhurnya. Pewarisan turun temurun ini menjadikan tradisi terbentuk atas dasar kebiasaan diri hingga membentuk adat istiadat. Adat istiadat menjadi sebuah kontrol bagi dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat adat.

Peluang terjadinya dampak pada sosial budaya pada masa kini sangatlah besar, terlebih lagi posisi Kampung Naga sebagai wisata budaya menjadikan masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi dengan berbagai macam kepentingan perihal perkembangan maupun kegiatan pariwisata budaya yang diawali dengan kedatangan wisatawan menuju Kampung Naga. Kegiatan pariwisata yang ditandai dengan kedatangan wisatawan ini akan diteliti dampaknya pada kehidupan sosial-budaya khususnya dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Kampung Naga. Aspek yang memberi dampak

adalah pengembangan pariwisata seperti amenities dan aksesibilitas.

Analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap pelaksanaan tradisi masyarakat Kampung Naga ini menggunakan data observasi lapangan dan wawancara. Pengambilan data diambil dari 30 responden yang memiliki kriteria tertentu guna menarik kesimpulan dampak yang terjadi terhadap pelaksanaan tradisi menggunakan analisis isi (content analysis). Kemudian hasil tersebut dinilai berdasarkan penilaian dampak pengembangan pariwisatanya.

Berdasarkan identifikasi terhadap masyarakat, tidak ada perubahan pelaksanaan tradisi di Kampung Naga akibat adanya pengembangan pariwisata. Masyarakat Kampung Naga memegang teguh adat istiadatnya sesuai ketentuan seperti wasiat, amanat, akibat, larangan. Masyarakat Kampung Naga juga tidak mempertontonkan adat istiadatnya seperti upacara adat sebagai bentuk atraksi daya tarik pariwisata untuk menarik minat wisatawan. Pelaksanaan tradisi upacara adat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang memang seharusnya. Hal ini untuk tetap menjaga tradisi kesakralannya dan masyarakat tidak merasa menjadi bahan tontonan.

Adanya aktivitas penggunaan listrik dan handphone juga dilakukan di luar perkampungan (kawasan parkir). Kawasan perkampungan naga masih utuh dengan melestarikan tradisi yang dipegangnya. Untuk pengembangan toilet, toilet di kembangkan menjadi semi modern Berikut terkait pelaksanaan tradisi di Kampung Naga.

Tabel 4. Identifikasi Perbandingan Perubahan Pelaksanaan Tradisi Sebelum dan Sesudah Pengembangan

Aspek Tradisi	Ket. Fasilitas	Perubahan	
		Sebelum	Sesudah
Wasiat			
Rumah (Material, jenis bangunan, arah	Untuk akomodasi penginapan	Sesuai tradisi	Masih mempertahankan tradisi

Aspek Tradisi	Ket. Fasilitas	Perubahan		Aspek Tradisi	Ket. Fasilitas	Perubahan	
		Sebelum	Sesudah			Sebelum	Sesudah
dan ukuran, ruangan.)							
Bertani (Bibit padi, pemeliharaan, panen)	-	-	-				
Benda Pusaka (Menjaga dan memelihara peninggalan leluhur)	-	-	-				
Tempat (Terdapat hutan larangan dan hutan keramat yang tidak boleh sembarangan dimasuki)	Sebagai tempat yang boleh diketahui wisatawan tapi tidak boleh dikunjungi dan difoto	Sesuai tradisi	Masih mempertahankan tradisi				
Amanat							
Upacara (Kelahiran, tingkeban, khitanan, mendirikan rumah, bertani, dan hajat sasih)	-	Sesuai tradisi	Tidak terjadi modifikasi pertunjukan seni untuk kebutuhan pariwisata				
Pola Hidup (Sederhana, kebersamaan dan damai)	-	-	-				
				Akibat			
				Pelanggaran terhadap tradisi (Perasaan bersalah)	-	-	-
				Larangan			
				Ucapan (12 ucapan yang ditabukan)	-	-	-
				Perbuatan (Kerjabakti, kegiatan bersama, ngobrol, dan rapat)	-	-	-
				Benda (Tidak boleh menggunakan material dari tembok, kursi tamu, padi varietas baru, dan listrik)	Fasilitas toilet di perkampungan	Hanya menggunakan injuk dan menggunakan air dari pancuran	Toilet sudah berubah menjadi semi tertutup sebagian sudah menggunakan bahan material tembok
					rumah makan dan warung	Belum ada	Berubah menjadi ada rumah makan diluar kawasan kampung naga yang

Aspek Tradisi	Ket. Fasilitas	Perubahan	
		Sebelum	Sesudah
			sudah memakai prasarana listrik
	toko cinderamata	Belum ada	Berubah menjadi ada toko cinderamata diluar perkampungan naga yang sudah memakai prasarana listrik

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel diatas, ada 1 tradisi dengan 3 fasilitas yang berubah yang disebabkan oleh pengembangan pariwisata dalam hal ini dari sisi aspek amenities di Kawasan Pariwisata Budaya Kampung Naga, yaitu tradisi larangan pada fasilitas toilet, rumah makan dan toko cinderamata. Dimana fasilitas toilet yang hanya menggunakan injuk dan air dari pancuran berubah menjadi semi tertutup dan sebagian sudah menggunakan bahan material tembok, sedangkan fasilitas rumah makan dan toko cinderamata yang belum ada menjadi ada diluar perkampungan naga yang sudah menggunakan prasarana listrik. Sementara itu dari sisi aspek aksesibilitas pariwisata, menurut masyarakat Kampung Naga tidak terjadi perubahan pada tradisi di Kampung Naga setelah adanya akses seperti tangga tersebut.

3.4 Dampak Perubahan Pelaksanaan Tradisi di Kampung Naga

Penilaian dampak perubahan pelaksanaan tradisi ditinjau dari penilaian para responden dalam hal ini masyarakat Kampung Naga terhadap perubahan yang terjadi setelah adanya pengembangan pariwisata. Penilaian ini diambil dengan metode pengambilan data wawancara dan

disimpulkan menggunakan analisis isi untuk menarik hasil penilaian agar dapat dinilai bahwa perubahan tersebut berdampak positif atau negatif terhadap tradisi atau adat istiadat masyarakat Kampung Naga.

Pengembangan pariwisata dalam di Kampung Naga memberi kesempatan baik masyarakat Kampung Naga dapat berinteraksi dengan wisatawan yang berkunjung. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi terdorong untuk semakin memelihara kebudayaan tradisional karena keberadaan wisatawan yang tertarik akan keunikan dari tradisi yang dimiliki oleh Kampung Naga. Pengembangan aksesibilitas yang ada juga mempermudah akses keluar masuk perkampungan, sehingga meningkatkan laju sirkulasi pergerakan masyarakat untuk beraktivitas bekerja maupun aktivitas lain sehari-hari. Pengembangan akses ini juga memberi manfaat pada pengembangan aktivitas pariwisata karena dapat mempermudah akses wisatawan untuk berkeliling di Kampung Naga. Kemudahan akses tersebut menimbulkan perubahan sosial budaya seperti perubahan bahasa, perubahan mata pencaharian dan pengetahuan. Hal ini mendorong masyarakat untuk semakin memelihara kebudayaan tradisional karena keberadaan wisatawan yang tertarik akan keunikan dari tradisi yang dimiliki oleh Kampung Naga.

Di sisi lain pengembangan pariwisata di Kampung Naga juga memberi dampak negatif menurut masyarakat Kampung Naga. Seiring pengembangan pariwisata di Kampung Naga dan banyaknya interaksi dengan wisatawan tersebut juga mendorong budaya luar masuk ke Kampung Naga. Hal ini ditakutkan akan melunturkan dan menghilangkan identitas lokal dari masyarakat Kampung Naga. Seperti yang tadinya tidak menggunakan listrik dan teknologi perlahan mulai menggunakannya. Untuk aspek aksesibilitas pariwisata, kemudahan akses ini cenderung membuat masyarakat dan wisatawan sering berinteraksi, sehingga penggunaan bahasa daerah lebih jarang di lakukan. Hal ini ditakutkan akan melunturkan dan menghilangkan identitas lokal dari masyarakat Kampung Naga. Seperti yang

tadinya tidak menggunakan bahasa daerah, perlahan melupakan bahasa daerah dan lebih bangga menggunakan bahasa lainnya.

SIMPULAN

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat peninggalan leluhurnya. Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Kampung ini masih memegang kuat adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

Kehidupan dari suatu masyarakat adat tentunya berlandaskan pada cara, kebiasaan, nilai, dan norma yang diajarkan turun temurun oleh leluhurnya kemudian dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Peluang terjadinya dampak pada pelaksanaan tradisi saat ini masa kini sangatlah besar, terlebih lagi posisi Kampung Naga sebagai wisata budaya menjadikan masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi dengan berbagai macam kepentingan perihal perkembangan maupun kegiatan pariwisata budaya yang diawali dengan kedatangan wisatawan menuju Kampung Naga.

Berdasarkan hasil analisis dan observasi yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan, bahwa pengembangan pariwisata banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat Kampung Naga. Dampak tersebut mendorong masyarakat semakin mengenali budaya luar sekaligus memelihara budaya yang mereka miliki. Selain itu, dampak tersebut juga mendorong terjadinya pemerataan kesempatan masyarakat sebagai pelaku usaha di bidang pariwisata. Hal tersebut juga mendorong terbukanya lapangan pekerjaan serta meningkatnya taraf hidup dan pendapatan masyarakat. Pariwisata merupakan industri yang multi komponen sehingga mampu menarik perekonomian lain dan menjadi satu kesatuan.

Pengembangan pariwisata juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat Kampung Naga. Semakin sering terjadinya interaksi dengan wisatawan, semakin masyarakat Kampung Naga beradaptasi menerima pertukaran informasi

dengan wisatawan. Pertukaran informasi ini terjadi dalam berbagai aspek, sehingga mempengaruhi gaya hidup, bahasa, cara berpakaian, hingga sikap toleransi masyarakat terhadap wisatawan. Pertukaran informasi ini membuat masyarakat Kampung Naga mengenali banyak hal baru dan mengadaptasinya. Bagi masyarakat Kampung Naga, hal ini ditakutkan akan mempengaruhi karakteristik dan identitasnya. Hal tersebut juga dikhawatirkan akan merubah pandangan sosial yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Realation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lanya. (1995). *Buku Pedoman Kerja Pariwisata (BPKM) Mata Kuliah Dasar-Dasar Pengembangan Wilayah*. Denpasar: Fakultas Pertanian Unud.
- Lexy, J. M. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*,. Jakarta: Salemba Empat.
- Prof. Dr. I Gde Pitana, M. I. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Rachman, A. F. (2013). *Pemandu Wisata : Teori dan Praktik*. Jakarta: Kendi Mas.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Sammeng, A. M. (2001). Cakrawala Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sharpley, R. (1994). *Tourism, Tourists and Society*. Elm Press: Hungtingdon Cambs.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Prandnya Pramita.
- Awal, S. A., Syahrul, R., Adha, R. S., Sutrisno, H. E., & Yakin, S. D. (2013). *Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tentang Kampung Naga Sebagai Masyarakat Berbudaya Lokal dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang*. Bandung: 2013.
- Awaludin Nugraha, M. B.-P. (2018). *Respon Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (1975-2010)*. Yogyakarta: UGM.
- Niadisya, A., & Sofhani, T. F. (2020). *Strategi Kelompok Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Nilai Budaya*
- Mandey, S. L. (2009). *Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen*, Jurnal Vol. 6. No. 1.
- Mowforth, M. d. (2016). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. London: Routledge: Fourth edition.
- I Nyoman Urbanus, F. (2017). *Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif*. Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas, 127.
- Pujani, I. N. (2017). *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Analisis Pariwisata Vol.17 No.1.
- Gunarti, G. T. (s.j.). *Adaptabilitas Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Kampung Wisata Budaya*. Tugas Akhir.
- Nafila. (2013). *Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang*.
- Paramitasari, I. D. (2010). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal*. Tugas Akhir.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011 - 2031. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. (n.d.)